



GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

H A M I D A H
NIM. 10 310 0094

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

H A M I D A H
NIM. 10 310 0094

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**



GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

H A M I D A H
NIM. 10 310 0094

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA.
NIP. 19610323 199003 2 001

Pembimbing II

HASIAH, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2014**

Hal : Skripsi
a.n Hamidah
Lamp : 6 (Exemplar)

Padangsidimpun, 2014
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di_
Padangsidimpun

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **HAMIDAH** yang berjudul **GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

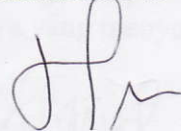
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001

PEMBIMBING II



Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

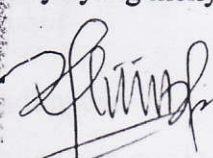
Nama : **HAMIDAH**
Nim : **10 310 0094**
Sem/Jurusan : **VIII (Delapan) PAI-3**
Judul Skripsi : **GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2).

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang kode etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2014
Saya yang menyatakan

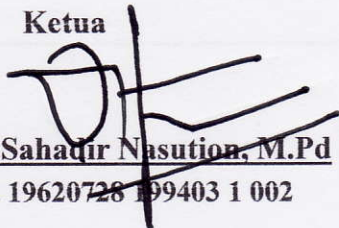



HAMIDAH
NIM. 10 310 0094

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : HAMIDAH
NIM : 10 310 0094
JUDUL : GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ketua



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

Sekretaris



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651232 199103 2 001

Anggota



1. Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002



2. Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651232 199103 2 001



3. Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001



4. Kholidah, M.Ag
NIP. 19720827 2003 2 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasah

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/pukul	: 26 Mei 2014 / 14.00 s/d 16.30 wib
Hasil/Nilai	: 73,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,58
Predikat	: (Cumlaude)*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

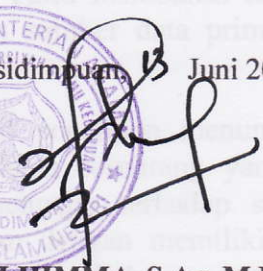
Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
Nama : HAMIDAH
Nim : 10 310 0094
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Padangsidimpuan, 13 Juni 2014
Dekan,


Hj. ZULHIMMA, S.Ag, M.Pd
NIP : 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Hamidah
Nim : 10 310 0094
Judul : Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam
Tahun : 2014

Dalam islam, guru merupakan profesi yang amat mulia dan bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa, bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik dan pelatih. Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana guru dalam perspektif pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui guru dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan kegunaannya adalah Memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya, dan bagi civitas akademika jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada khususnya. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan, dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan pekerjaan atau keahlian tertentu, dan memerlukan persiapan melalui jenjang pendidikan dan pelatihan khusus. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan guru dalam perspektif pendidikan Islam.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada dipergustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi ataupun *content analysis*. Yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis yang terdapat dalam sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dari pembahasan tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa sesuai dengan pandangan Islam yang harus dilakukan dengan memiliki keahlian, tanggung jawab, memiliki rasa ukhwah yang tinggi, bijaksana, keteladanan, kesabaran, keikhlasan, keadilan, dan tawadhu'.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw, yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk ummatnya manusia.

Skripsi ini berjudul “GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM” disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN, Wakil Rektor bidang akademik dan pengembangan lembaga, Wakil Rektor bidang Administrasi Umum perencanaan dan keuangan, Wakil Rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Staf dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan ini.

2. Ibu Pembimbing I Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA, dan Ibu Pembimbing II Hasiah, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta Staf yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda tercinta, dengan do'anya dan usahanya yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.
5. Kakanda dan Adinda, serta sahabat kos hijau penulis yang telah memberikan motivasi bagi penulis, Adinda Saibun, Khodijah, Leli Suryani, Elida, Kakanda Marlina, Desi, Efri, Hasbi, Bayyah, Riadi, mudah-mudahan mereka semua sukses.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan memohon rahmat dan ridho Allah semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan di atas selalu dalam lindungan dan petunjuk Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Dan kepada Allah SWT memohon ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan yang terdapat dalam skripsi ini, karena sebagai manusia biasa tidak bisa luput dari kesalahan dan kekhilafan tersebut.

Dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin....

Padangsidempuan,

2014

Penulis,



HAMIDAH

NIM. 10 310 0094

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Isiah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Metodologi Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. GURU

1. Pengertian Guru	10
2. Perayaan Guru	12
3. Tanggung Jawab Guru	16
4. Tugas Guru	20
5. Sifat-sifat Guru	23
6. Peranan Guru	26
7. Kode Etik Guru	33

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam	34
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Islam	42
4. Macam-macam tujuan Pendidikan	46

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING.....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH.....	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A.....	GURU
1.....	Pengertian
Guru.....	10
2.....	Persyaratan
Guru.....	12
3.....	Tanggung
Jawab Guru.....	16
4.....	Tugas Guru
.....	20
5.....	Sifat-sifat
Guru.....	23
6.....	Peranan
Guru.....	26
7.....	Kode Etik
Guru.....	33
B.....	PENDIDIK
AN ISLAM	
1.....	Pengertian
Pendidikan Islam	36

2.....	Dasar-dasar Pendidikan Islam	38
3.....	Tujuan Pendidikan Islam	42
4.....	Macam-macam tujuan Pendidikan.....	46

BAB III GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A.....	Memiliki Keahlian	52
B.....	Memiliki tanggung jawab.....	54
C.....	Memiliki ukhwah yang tinggi.....	58
D.....	Bijaksana	59
E.....	Keteladanan.....	61
F.....	Kesabaran	65
G.....	Keikhlasan	69
H.....	Keadilan	73
I.....	Tawaddu'	75

BAB IV PENUTUP

A.....	Kesimpulan.....	79
B.....	Saran-saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, apabila hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan professional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik professional.¹

Guru adalah figur seorang pemimpin, ia merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai wewenang untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan Negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 191.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru, yang tidak bisa diabaikan, karena guru terlibat dengan kehidupan di masyarakat. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan social. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.²

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36-37.

Dengan demikian mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar harus berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, seorang guru profesional diperlukan latar belakang yang sesuai, yaitu latar belakang kependidikan keguruan.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan sewaktu saya sekolah di SMP NEGERI 2 AIR JOMAN, kebanyakan guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa yang diperhatikan hanya aspek kognitif (IQ) siswa sementara aspek afektif dan psikomotorik tidak begitu diperhatikan oleh guru. Begitu juga dengan keadaan sekarang sehingga banyak siswa yang pintar tetapi tidak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar inilah penulis termotivasi untuk mengangkat sebuah judul penelitian tentang **“GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”** bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar aspek afektif dan psikomotorik nya berjalan sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

B. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami pengertian tentang guru dalam perspektif Pendidikan Islam, maka perlu dikemukakan beberapa batasan pengertian istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.³ Sedangkan dalam pengertian yang lain Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.⁴

2. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.⁵

3. Pendidikan adalah berasal dari kata “didik” diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁶

³Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit* hlm. 31.

⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 6-7.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 864.

⁶Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

4. Islam adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada yang pokok-pokok ajarannya berupa aqidah, syari'ah dan akhlak.⁷

Melihat dari beberapa batasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif Pendidikan Islam ialah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan memiliki suatu keahlian tertentu dan mensyaratkan suatu kompetensi, serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk mengetahui Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah: Menambah wawasan peneliti dan pembaca tentang profesionalisme guru dalam perspektif Islam.

⁷Ending Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

- a. Memperkaya khazanah pemikiran Islam pada umumnya, dan bagi civitas akademika jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada khususnya.
- b. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian pustaka (*library research*). Jenis penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah, yang belum dipublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.⁸

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

- a. Sumber data primer:

⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 33-37.

- 1) Al-Qur'an dan Terjemahan, oleh Depertemen Agama.
- 2) Shohih Bukhari, oleh Al-Bukhori.
- 3) Sunan Ad-Darimi, oleh Darimi.
- 4) Sunan Ibnu Majah, oleh Ibnu Majah.
- 5) Sunan Abu Daud, oleh Abu Daud.
- 6) Syarah Riyadhus Shalihin, oleh Al-Hilal Syeikh Salim.
- 7) Ilmu Pendidikan Islam, oleh Ramayulis.
- 8) Metodologi Pengajaran Agama Islam, oleh Yunus Namsa.
- 9) Hamdani Ihsan, oleh Filsafat Pendidikan Islam.
- 10) Metodologi Pengajaran Agama Islam, oleh Ramayulis.
- 11) Ilmu Pendidikan Islam, oleh Hery Noer Ali.

b. Sumber data sekunder

- 1) Pendidikan [Agama] Untuk Membangun Etika, oleh A. Qodri A. Azizy Sosial.
- 2) Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, oleh Departemen Agama RI
- 3) Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Teknik analisis data.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen atau dokumentatif yaitu dengan menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber dalam penelitian. Untuk mengumpulkan

data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian berjalan lancar.⁹

Menurut Burhan Bungin dalam bukunya analisis data penelitian kualitatif yaitu Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan telaah isi buku yaitu menghimpun, memeriksa, mencatat dan menelaah isi buku yang menjadi sumber data dari penelitian. Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan dalam skripsi ini, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya.

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan. Akan tetapi teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.

Pengolahan data atau analisis data yang diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer maupun sumber data sekunder dan dokumentasi lainnya, peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada

⁹Iskandar, *metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 64.

akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, berikut dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Membahas tentang kajian pustaka terdiri dari guru dan pendidikan Islam

Bab III Membahas tentang guru dalam perspektif pendidikan Islam, terdiri dari memiliki keahlian, memiliki tanggung jawab, memiliki rasa ukhwah yang tinggi, bijaksana, keteladanan, kesabaran, keikhlasan, keadilan dan tawaddu'.

Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

¹⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 84.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GURU

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.¹

Guru memang menempati kedudukan terhormat di tengah masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mampu mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan tidak hanya secara kelompok (*klasikal*). Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.²

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

²*Ibid.*,

guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa.³ Serta memikul tanggung jawab untuk membimbing, dan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Prestasi yang tertinggi yang dicapai oleh guru apabila ia berhasil membuat siswa memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. seorang guru bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada siswa, akan tetapi juga membentuk kepribadian seorang siswa bernilai tinggi.⁴ Zakiyah Dradjat mendefenisikan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.⁵ Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga dapat membentuk nilai dan karekter siswa dalam proses pembelajaran yang efektif dan efesien sesuai dengan ajaran Islam.

2. Persyaratan Guru

Dalam melaksanakan peranan, tugas, dan tanggung jawab. Guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Guru memerlukan beberapa syarat tertentu,

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya,2005), hlm.107.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Ilmu Kalam, 1994), hlm.19.

⁵Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 85.

⁶Muhaimin, *wacana pengembangan pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

di antaranya:⁷ Persyaratan administrative, Guru harus memiliki ijazah, guru sehat rohani dan jasmani, guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru harus orang yang bertanggung jawab.⁸

Nur Uhbiyati mengutip pendapat H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi guru yaitu:

- a. Seorang guru harus beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Seorang guru tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Harus memiliki perasaan panggilan murni.⁹

Dari syarat-syarat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang harus berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik.

Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian,, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.¹⁰

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 126

⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 74.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 81.

Syarat-syarat guru (pendidik) ada tiga macam yaitu: berkenaan dengan dirinya sendiri, berkenaan dengan pelajaran, yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya, yaitu :

- a. Hendaknya seorang guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya, ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
- b. Hendaknya guru memelihara kemulyaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- c. Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- d. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya guru menjauhi mata pencarian yang hina dalam pandangan syara' dan mejauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
- f. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar

ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.

- g. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir dan shalat malam.
- h. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.¹¹

Kedua, syarat – syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu :

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai ke majlis pengajaran. Ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang guru sepantasnya untuk mensucikan hati dan niatnya.
- c. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Artinya ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikan hendaklah diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.
- d. Sebelum mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *Basmalah*.

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 69-70.

- e. Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, kemudian Hadist, Ushuluddin, Ushul Fikih, dan seterusnya.
- f. Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.
- g. Hendaknya guru menjaga ketertiban majlis dengan mengarahkan pembahasan dengan objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh murid.¹²

Ketiga, kode etik guru di tengah-tengah para muridnya, antara lain :

- a. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b. Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
- d. Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berarti “ Tuntutlah itu sekalipun ke Negeri Cina Hadis ini menyiratkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, kapan, dan dimanapun tempatnya.
- e. Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang

¹²*Ibid.*, hlm. 71.

guru harus bisa memahami kondisi murid-muridnya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.

- f. Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan penambahan keilmuan yang diperolehnya.
- g. Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- h. Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya. Dengan kata lain berposisi sebagai orang tua kedua setelah di rumah. Jadi, harus benar-benar bisa memahami karakteristik dan kondisi anak didik serta berusaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan toridor seorang pendidik.
- i. Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik Intelektual maupun akhlaknya.¹³

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana

¹³*Ibid.*, hlm. 73.

guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.¹⁴

Setiap guru professional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila ia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.

a. Tanggung jawab moral

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 34-35.

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai UUD 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab merupakan moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di Sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut. Ia harus menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberi nasihat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemajuan belajar, dan sebagainya.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan

Guru professional tidak dapat melepaskan dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Disatu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan dipihak lain guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, mensukseskan pembangunan daerah khususnya di tempat tinggalnya.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru harus kompeten bagaimana cara memberikan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan gotong royong di desanya. Mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang yang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dan sebagainya.

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilakukan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang penelitian, guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, seperti cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpul data, cara mengadakan sampling yang sesuai, selanjutnya mampu menyusun laporan hasil penelitian agar dapat disebarluaskan.¹⁵

4. Tugas guru

¹⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 39-42.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat dua jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi. yakni tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih, dan menjadi contoh. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Apabila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak

menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁶ Guru dalam mendidik siswa bertugas untuk :

- a. Memberikan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik, sesuai dengan U.U. Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No.II tahun 1983.
- c. Sebagai perantara dalam belajar.

Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium anak harus berusaha sendiri mendapatkan sesuatu pengertian/insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.

- d. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- e. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan lancar bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
- f. Guru sebagai administrator dan manager.

¹⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 6-7.

Disamping mendidik seorang guru, harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinir segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

g. Pekerjaan seorang guru sebagai profesi.

Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

h. Guru sebagai perencana kurikulum

Guru adalah yang menghadapi murid-murid setiap hari, sekarang gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum tidak boleh ditinggalkan.

i. Guru sebagai pekerja yang memimpin (guidance worker).

Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak-anak pada problem.

j. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak dalam ekstra-kurikuler dalam membentuk klub belajar dan sebagainya.¹⁷

¹⁷Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 32-33.

Secara singkat dapat juga disimpulkan bahwa tugas guru dalam islam ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

5. Sifat-sifat Guru

Setiap kegiatan mengajar/mendidik sikap guru sangat penting. Berhasilnya mengajar sangat ditentukan oleh sifat dan sikap guru. Atas dasar inilah perlu dikemukakan sifat guru yang baik serta erat hubungannya dengan tugas guru itu sendiri.¹⁹

Departemen Agama RI mengutip pendapat Mahmud Yunus bahwa sifat-sifat guru yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a. Kasih sayang kepada anak didik
- b. Lemah lembut
- c. Rendah hati
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- e. Adil
- f. Menyenangi ijtihad
- g. Konsisten
- h. Sederhana.²⁰

¹⁸Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 80.

¹⁹Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 90-93.

²⁰Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 25.

Yunus Namsa mengutip pendapat M. Ngalim Purwanto menetapkan sikap dan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah: adil, percaya dan suka kepada murid-muridnya, sabar dan rela berkorban, Guru hendaknya orang yang gembira, Bersikap baik terhadap teman-temannya, bersifat baik terhadap masyarakat, harus menguasai benar-benar mata pelajaran, harus suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, hendaknya berpengetahuan luas, dan P. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak mengemukakan sifat guru yang baik adalah:

- a. Mengasuh dan menggunakan prinsip didaktik dalam setiap mengajar
- b. Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subyek, karena itu guru hendaklah menjauhkan diri dari sifat otoriter
- c. Menghormati bahan pelajaran yang diberikan, orang yang demikian harus menguasai buku serta mengetahui manfaatnya.
- d. Dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
- e. Memperhatikan perbedaan individu, tiap-tiap anak mempunyai perbedaan kesanggupan dalam mengolah pelajaran. Oleh karena itu, bijaksanalah guru bila mengenal perbedaan individu sehingga guru dapat mencegah bahaya yang ditimbulkan perbedaan.²¹
- f. Membentuk pribadi anak, tujuan utama adalah memberi ilmu kepada anak, sehingga anak menjadi pandai, memiliki pengetahuan. Ini berarti anak menerima pendidikan intelektual, tetapi guru yang aspek kepribadian

²¹Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm. 91.

(emosional, estetik, etik, intelek), sehingga anak yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan orang lain.

- g. Memiliki mental sehat, pekerjaan mengajar harus dilandasi kesehatan mental yang baik, karena guru berusaha mendewasakan murid.
- h. Memiliki persiapan, sebelum mengajar harus merumuskan serta mempersiapkan pelajaran, menentukan dan merumuskan tujuan dari pada pengalaman belajar itu sendiri, menyusun suatu rencana strategi pengajaran.
- i. Mengadakan hubungan dengan orang tua murid.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa guru muslim, adalah:

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *rabbani*
- b. Sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
- c. Guru seorang yang ikhlas
- d. Hendaklah guru jujur menyampaikan apa yang diserukannya.
- e. Hendaklah guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengajarkannya.
- f. Hendaklah guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu memilih metoda mengajar yang sesuai bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.

- g. Hendaklah guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional
- h. Hendaklah guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
- i. Hendaklah guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.
- j. Hendaklah guru bersikap adil diantara para pelajarnya, maksudnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka, dan tidak melebihkan seorang diantara yang lainnya.²²

6. Peranan Guru

Peranan (*rule*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperanan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa

²²*Ibid.*, hlm. 92-93.

dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.²³

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebaliknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa.
- 2) Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- 3) Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi ini yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan

²³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

lain sebagainya. Melalui pemetaan semacam ini akan memudahkan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai sumber belajar.²⁴

b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya: bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru dengan mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik.²⁵

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁶

c. Guru Sebagai Pengelola

²⁴Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 103-104.

²⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktek pengembangan KTSP* (Jakarta:Kencana,2010), hlm. 281-282.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 46.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari kearah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.²⁷

d. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁸

e. Guru sebagai Evaluator

²⁷Hamzah B. Uno, *Op.Cit.*, hlm. 23.

²⁸Moh Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Gagasan/ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif terkait dengan usaha guru untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa tersebut.²⁹ Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

f. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, akan tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.³⁰ Terutama bagi siswa-siswa yang belum cukup mampu untuk mencerna pengetahuan dan pendapat orang lain maupun merumuskan serta mengeluarkan pendapatnya sendiri maka agar formasi diskusi dapat diselenggarakan dengan baik, guru masih perlu

²⁹Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni 2010), hlm. 38.

³⁰Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 287,290.

membantu dan mendorong setiap (anggota) kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan kreativitas setiap siswa seoptimal mungkin.³¹

g. Guru sebagai model (contoh)

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap murid. Lebih besar lagi karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya. Pada intinya, guru akan dicontoh muridnya, apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya, dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya. Semuanya akan menjadi contoh bagi murid.

h. Guru sebagai mentor (Penasihat)

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara murid dan gurunya, maka sekaligus guru mempunyai peran sebagai penasihat. Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, kemudian terserah murid apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Seolah guru tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan murid pandai

³¹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 171.

dalam materi pelajaran (ilmu) dan baik dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Oleh karena itu, guru harus sanggup menjadi penasihat masing-masing murid.³²

Peranan guru dalam Islam adalah:

- a. Guru sebagai *Ustadz* ialah yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Guru sebagai *Mu'allim* ialah menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan.
- c. Guru sebagai *Murabbi*, yaitu guru yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. Guru sebagai *Mursyid*, yaitu guru yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Guru sebagai *Mudarris*, yaitu memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan

³²A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 164-166.

berusaha mencerdakan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- f. Guru sebagai *Muaddib*, yaitu guru yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³³ Dan muaddib ialah seorang yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang siswa. Pelajaran dan pendidikan diberikan di rumah-rumah, dalam hal ini orangtua bersama-sama dengan guru memilihkan mata pelajaran yang akan diajarkan. Siswa terus melanjutkan pelajarannya ampai ke tingkat yang selanjutnya.

7. Kode etik guru

Istilah etik (*ethica*) mengandung makna nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia. Terma etik berasal dari bahasa filsafat, bahkan menjadi salah satu cabangnya. Etik juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak. Etik berasal dari perkataan *ethos*, yang berarti watak. Sementara adab adalah keluhuran budi, yang berarti menimbulkan kehalusan budi atau kesusilaan, baik yang menyangkut batin maupun lahir. Maksud kode etik guru adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara guru dan lembaga pendidikan (sekolah), guru dengan sesama guru, guru dengan peserta didik, serta guru dengan lingkungannya.

Fungsi kode etik adalah menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status pendidik. Dengan adanya kode etik tersebut

³³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 92.

diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran terhadap kewajibannya. Jadi, substansi diberlakukannya kode etik kepada guru sebenarnya menambah kewibawaan dan memelihara *image* profesi guru tetap baik. Dengan menyadari pentingnya fungsinya kode etik tersebut, guru akan melaksanakan tugasnya secara jujur, komitmen dan penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana dimaksud di atas, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan dan solidaritas tinggi. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.³⁴

Hal itu sejalan dengan salah satu poin dalam Kode Etik Guru Indonesia, yakni guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Salah satu cara atau strategi agar guru secara pribadi dan bersama-sama mampu mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya ialah dengan cara menulis.³⁵

Abdul Mujib mengutip pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa menentukan kode etik guru dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang guru, sehingga menyayangi siswanya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b) Adanya komunikasi yang aktif antara guru dan siswa. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.

³⁴Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 26-27.

³⁵Sudaryanto, *Guru Cerdas* (Surakarta: Adi Citra Cemerlang, 2012), hlm. 18.

- c) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya
- d) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian siswa, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi
- e) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
- f) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya
- g) Dalam mengajar supaya mengkaitkan materi satu dengan materi lainnya
- h) Member bekal siswa dengan ilmu yang mengacu pada masa depan
- i) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem siswa. Serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.³⁶

³⁶Abdul mujib, *Op.Cit.*, hlm. 100-101.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang diartikan sebagai proses sebagian sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Soegarda porbakawatja menyebutkan pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.³⁷

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³⁸

³⁷Dja'far Siddiq, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 13.

Pendidikan Islam dalam pengertian yang umum adalah, “pendidikan yang berlandaskan al-Islam”, atau sering juga disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw.³⁹

Defenisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan sangat bervariasi baik dari segi redaksi maupun dari segi penekanannya. Seminar Pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) di Jakarta tahun 1979 yang lalu membuat rumusan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan al-Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.

Defenisi di atas pada dasarnya hamper tidak berbeda dengan defenisi-defenisi yang diajukan oleh para pakar pendidikan pada umumnya, kecuali hanya menambahkan bahwa pendidikan yang dimaksud berlandaskan kepada ajaran Islam. Tetapi suatu hal yang perlu dicatat ialah, bahwa kedewasaan yang dimaksud adalah kedewasaan kepribadian dan bukan sekedar kedewasaan fisik.

Batasan pendidikan Islam yang paling umum digunakan khususnya dikalangan mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah pada berbagai perguruan

³⁹Dja’far Siddiq, *Op.Cit.*, hlm.14.

Tinggi Agama Islam ialah definisi yang dirumuskan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁴⁰

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap Negara mempunyai dasar pendidikan nya sendiri. Dan merupakan cerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Dan oleh karena itu maka system pendidikan setiap bangsa itu berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Dasar pendidikan Islam didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Adapun Dasar pendidikan Islam adalah.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 23.

⁴¹Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm 121.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt, yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan Lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta beribadah membacanya.

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, dan dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.⁴² Firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl : 64:

لَا تَجْعَلْ لِّدِينِكَ كُفْرًا وَلَا كُفْرًا لِّدِينِكَ أَتُكَفِّرُ بِهِ مَا ظَهَرَ مِنْهُ وَمَا كُنَّ عُلُوقٌ لِّهُ
وَهُدًى لِّلَّذِينَ هُمْ يُحِبُّونَ ۚ أَتُكَفِّرُ بِهِ مَا ظَهَرَ مِنْهُ وَمَا كُنَّ عُلُوقٌ لِّهُ
يُؤْمِنُونَ ۚ أَتُكَفِّرُ بِهِ مَا ظَهَرَ مِنْهُ وَمَا كُنَّ عُلُوقٌ لِّهُ

⁴²Ibid., hlm. 122.

Artinya: dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁴³

Al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran-ajaran dasar Islam, sebagai ajaran yang datang dari Allah Yang Maha Besar, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap Al-Qur'an adalah memahami kebenaran pertanyaannya dengan bertitik tolak dari keyakinan, bukan memandangnya sebagai bahan baku teori, hipotesis, dan asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.⁴⁴

b. Sunah

Sunah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sudah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunah.⁴⁵

Sunah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an. Namun, pengamalan ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an seringkali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada

⁴³Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 273.

⁴⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 1999), hlm. 36.

⁴⁵Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 123.

manusia untuk menaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebab para ulama memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.⁴⁶

Prinsip menjadikan *Al-Qur'an* dan *Sunnah* sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah Swt dalam Al-Qur'an.⁴⁷ Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah : 2 :

هُدًى فِىهِ رَیُّبٌ لَّا اِشْکَ تَتَبُ ذَٰلِکَ

لَا اِشْکَ تَتَبُ ذَٰلِکَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁴⁸

c. Ra'yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai social, kaidah-kaidah social, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan

⁴⁶Hery Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm. 41.

⁴⁷Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 124.

⁴⁸Depertemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 2.

lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan sebagai lembaga social akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Masalah-masalah yang terjadi merupakan perkembangan baru di dunia pendidikan yang tidak dijumpai di masa Rasulullah Saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an maupun Sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an ataupun Sunnah.

Ijtihad sudah dilakukan para ulama sejak masa sahabat. Namun, tampaknya literatur-literatur yang ada menunjukkan bahwa ijtihad masih terpusat pada hukum syarak, yaitu proposisi-proposisi yang berisi sifat-sifat syari'at (seperti wajib, haram, dan sunat) yang disandarkan pada perbuatan manusia baik lahir maupun batin. Ijtihad dalam lapangan pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam lapangan fiqh (lahir dan batinnya), mengingat yang pertama merupakan usaha pembudayaannya, sedangkan yang kedua

merupakan usaha penggalian isi budaya itu. Ruang lingkupnya dalam lingkup filsafat pendidikan Islam dan dalam lingkup pendidikan Islam.⁴⁹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁰

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya. Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuanlah yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya.

⁴⁹Heri Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm 45-49.

⁵⁰Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 59.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan, apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.

Keempat, tujuan pendidikan member semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga untuk pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian, barangkali orang itu akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila dijelaskan kepadanya bahwa di jalan itu akan mendapatkan kebun yang indah serta pemiliknya seorang yang ramah dan suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya, sementara

kebetulan sedang lapar, tentu akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.⁵¹

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian *muttaqien* yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang taqwa. Tujuan Allah SWT Menciptakan manusia dapat diketahui pada firman Allah, Q.S Adz-Dzariyat:56 :

لَا يَعْْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَلَا لِمَنْ شَاءَ مِنْ جِنٍّ مُّخْلَقَاتٍ ۖ وَمَا



Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵²

Apabila tujuan pendidikan Islam hanya mendasarkan ayat tersebut saja, maka orang awam akan memahami bahwa tujuan pendidikan agama hanya ibadah saja, artinya ibadah dalam arti sempit yakni ubudiyah di mesjid-mesjid atau langgar-langgar, seperti shalat, dzikir, I'tikaf, tadarusan dan semisalnya. Tujuan pendidikan Islam secara luas, yakni menyangkut amal dunia dan akhirat. Amal dunia yang diniati ibadah juga menyangkut efeknya pada akhirat. Tujuan pendidikan Islam selain untuk menjadi abdi kepada Allah,

⁵¹Hery Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm. 53-54.

⁵²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: J-Art), hlm. 523.

juga terbentuknya kepribadian kepribadian *muttaqien*. Taqwa adalah suatu yang harus menjadi kepribadian dan dipandang berderajat tinggi/mulia menurut ukuran Allah.⁵³

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan dunia dan ukhrowi. Sehingga terciptanya akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4. Macam-Macam Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaranya dalam pendidikan formal, ada tujuan nasional dan tujuan institusional. Dilihat dari orientasi *output*-nya, ada tujuan individual dan tujuan social. Di samping itu, dalam bidang studi (kurikulum) terlihat adanya pembagian tujuan pendidikan kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan cultural, tujuan material, dan tujuan psikhis.

Semua pembagian di atas dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam, karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses, sedangkan

⁵³Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 113-115.

pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Namun, secara garis besar semua tujuan itu dapat dibagi menjadi tujuan akhir dan tujuan sementara.

a. Tujuan akhir pendidikan Islam

Tujuan akhir adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total, dan tujuan lengkap. Adapun maksud tujuan akhir ialah dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan, dinamakan dengan tujuan tertinggi karena berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Disebut tujuan umum karena memberi gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam rincian, dan disebut tujuan total atau tujuan lengkap karena mencakup semua tujuan yang secara hirarkis berada di bawahnya.⁵⁴

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*Insan Kamil*” dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

1) Menjadi hamba Allah

⁵⁴Heri Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm. 76.

2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.⁵⁵ Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah: 30 :

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu

⁵⁵Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 134-135.

orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵⁶

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan peserta didik mampu menjadi khalifah di bumi., memanfaatkan, memakmurkan, dan mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan li al-alam*. Dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi, serta mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya, kepentingan umat manusia, serta untuk kemaslahatan semua yang ada di alam.⁵⁷

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.⁵⁸ Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Qashash:77 :

اَلَمْ لَدُّنَا اَللّٰهُ ثُمَّ اَتٰنٰكَ فِى مَآءِ وَآبٍ مِّنْ نَّحْنُ نَقْصِبُكَ نَفْسًا وَلَا اِلٰهَ اِلَّا خَيْرٌ
اَللّٰهُ ثُمَّ اَحْسَنَ كَمَا وَاَحْسَنَ اَلَمْ لَدُّنَا
اَلَمْ لَدُّنَا رِضٍ فِى الْفَسَادِ نَبْغٍ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا
اَلَمْ لَدُّنَا فِى الْفَسَادِ نَبْغٍ وَلَا اِلٰهَ اِلَّا

⁵⁶Depertemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁵⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 135.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 135.

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁹

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.⁶⁰

b. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir. Pendidikan Islam adalah usaha yang berproses sepanjang hayat manusia. Prinsip ini memungkinkan banyak lahirnya tujuan sementara. Kemudian, Islam adalah agama yang sesuai untuk setiap tempat dan masa. Prinsip ini memungkinkan lahirnya perbedaan tujuan sementara di setiap tempat dan masa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membuka pintu bagi para ulama untuk berijtihad dalam menetapkan tujuan sementara.⁶¹

⁵⁹Depertemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 394.

⁶⁰Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 136.

⁶¹Heri Noer Ali, *Op.Cit.*, hlm. 80.

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena tujuan sementara itu kondisional, tergantung factor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.⁶²

⁶²Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 141.

BAB III

GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan karena memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan guru.¹ Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Mujadalah: 11 adalah sebagai berikut:

مَنْ يَرْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي إِيمَانِهِ يُهَيِّئْ لَهُ مِمَّا كَسَبَ سَلٰمَةً وَأَمْنًا مِنْ لَدُنْكَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَأَتَوْا بِعِلْمٍ كَبِيرٍ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالٰتِ وَآتَوْا حَقَّ الزَّكٰتِ وَاتَّقَوْا يَوْمَ تَأْتِي السَّحَابُ الْمَوْبِقَةُ
فَأَخْرَجَتْ مِنْهَا حُمُومًا كَالْهَاجِرَاتِ تَجْرِي فِي سَحَابٍ مِثْلِ الْبُقَاعِ الْمَوْبِقَةِ
فَأَخْرَجَتْ مِنْهَا حُمُومًا كَالْهَاجِرَاتِ تَجْرِي فِي سَحَابٍ مِثْلِ الْبُقَاعِ الْمَوْبِقَةِ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan disukai oleh Allah dan didoakan oleh penghuni langit, penghuni bumi, seperti semut dan ikan di dalam laut agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

¹Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 109.

²Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005), hlm. 543.

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang berilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sehubungan dengan itu maka Islam mengimbau kepada orang berilmu untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Bagi mereka yang tidak mau menanggapi imbauan tersebut bahkan menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimiliki maka ia mengancam dengan kekangan api neraka.³

1. Memiliki Keahlian

Keahlian yang dimaksudkan adalah dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Pemahaman konsep dapat dilakukan apa bila guru memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subyek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang diajarkan. Selain itu guru harus mampu menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Mengajar adalah sarana untuk mendidik untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar, keterampilan, dan mengerti bahwa mengajar adalah suatu seni.⁴

Firman Allah Swt Q.S Al-Anbiya' :7 adalah sebagai berikut:

³Hamdani Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 110-111.

⁴Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 41-42.

ذُوحَىٰ رَجَالًا ۖ لَا قَبْلَ مَلِكٍ أُرْسِلْنَا وَمَا
إِنَّا لَنَالِدٌ ۚ كَرَّ أَهْلُ فِئَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۖ إِنَّا لَنَالِدٌ ۚ
تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ

Artinya: Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.⁵

Adapun Hadits yang berkaitan dengan guru dalam perspektif pendidikan

Islam adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاِنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya.

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*.(Bandung: J-Art, 2005), hlm. 322.

Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat"(H.R.BUKHARI)⁶

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang lapar ilmu. Hal ini lebih ditekankan lagi pada guru yang mengajar di perguruan tinggi yang selanjutnya dikenal dengan istilah dosen. Dosen ini berbeda sekali dari guru pada tingkat rendah, karena kehormatan dan kedudukan yang diberikan pada guru di tingkat yang lebih rendah. Hal ini wajar saja, karena penghormatan dan kedudukan itu disesuaikan dengan tingkat dan prestasi yang dicapai oleh guru tersebut.⁷

2. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Guru yang professional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga harus memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri kemandirian antara lain dapat menguraikan nilai-nilai hidup, dapat membuat pilahan nilai, dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan dapat bertanggung jawab atas keputusan itu. Guru yang professional mempersiapkan diri sematang-

⁶Al-Bukhori, *Shohih Bukhari* (Beirut: Dar kutub Al-Ilmiah Juz Awwal, 1994), hlm. 29.

⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 76.

matangnya sebelum mengajar. harus menguasai materi yang akan diajarkan dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.⁸

Ramayulis mengutip pendapat Abd-Al-Rahman An-Nahlawi, bahwa tanggung jawab guru adalah mendidik siswa supaya beriman kepada Allah Swt dan melaksanakan Syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah Swt serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang guru dengan siswa, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidikan akan mempertanggung jawabkan tugas yang dilaksanakan kepada Allah Swt.⁹

Proses pembelajaran yang efektif, hanya bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru professional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi. Guru professional adalah guru yang memiliki keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki kebersamaan dengan rekan sejawatnya. Mereka mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai guru yang bertanggung jawab mempersiapkan siswa bagi peranannya di masa depan.

Dengan jiwa profesionalisme, guru mencintai pekerjaannya dan melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memiliki nilai lebih

⁸*Ibid.*, hlm. 45.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 63-64.

dibanding guru-guru lain. Karena tanggung jawab profesi bagi guru-guru pendidikan agama Islam, bukan saja kepada kepala sekolah atau orang yang memberinya tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah Swt.¹⁰

Firman Allah Swt Q.S An-Nisa':58 adalah sebagai berikut:

اَلَا مَنَنْتَ تَتُودُوا اَنْ يَأْمُرُكُمْ اَللّٰهُ سَآِنَ
اَنْ اَكُنَّ نَاسٍ بَيْنَ نَحْكَمَ تُمَوِّا ذَا اَهْلٍ لَهَا اِلٰى
نِعَمَ اَللّٰهُ سَآِنَ اَنْ يَّجِبَ اِلَٰكُمْ تَحْكُمُوْا
بَصِيْرًا سَمِعَ مَا كَانَ اَللّٰهُ سَآِنَ اَنْ يَّجِبَ اِلَٰكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹¹

Adapun Hadits yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab adalah:

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا
يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ
شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أَجْمَعَ وَرَزِيقُ
عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ

¹⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 178-179.

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Bandung:J-Art, 2005). Hlm. 87.

وَرَزَيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ
يُجْمَعَ يُخْبِرُهُ أَنْ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي
أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا
وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه
البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya"(H.R. BUKHARI).¹²

¹²Al-Bukhori, *Op.Cit.*, hlm. 118

Hadits ini menunjukkan, bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing mulai dari tanggung jawab yang paling besar sampai yang paling kecil, dan akan dimintai pertanggungjawaban dari setiap tanggung jawabnya masing-masing. Maka seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu hendaklah setiap guru menyadari tanggung jawabnya.

3. Memiliki Ukhwah Yang Tinggi / Kesejawatan

Ukhwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan.¹³

Salah satu tugas dan organisasi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi diciptakan rasa sejawat, semangat korps dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi baik oleh korp guru maupun masyarakat pada umumnya. Guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 221.

dibidangnya. Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi pendekatan dan teknik dalam pembelajaran serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru yang beraneka ragam.¹⁴

Firman Allah Swt dalam Q.S Hujurat : 10 adalah:

فَأَصْحَابُ الْمِحَابَةِ إِخْوَةٌ مُؤْمِنِينَ وَإِنِّ نَحْنُ

لَعَلَّكُمْ أَتَى اللَّهُ تَعَالَى وَأَخَوِي كَمَا رَبَّيْتُمْ

تَرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵

Hadits yang berkaitan dengan rasa ukhwah yang tinggi/kesejawatan adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو
وَفِطْرِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعْهُ
الْأَعْمَشُ

¹⁴Ibid., hlm. 43-44.

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005). Hlm. 516.

إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا
قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy, Hasan bin 'Amru dan Fithr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amru, Sufyan mengatakan; Namun Al A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan Hasan dan Fithr merafa'kannya (menyambungkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang menyambung silaturrahmi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturrahmi adalah orang yang menyambunginya kembali ketika tali silaturrahmi itu sempat terputus" (H.R.BUKHARI)¹⁶

Silaturrahim memberikan dampak positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskannya. Disamping pahala dan berkah, silaturrahim juga berdampak positif terhadap hubungan dengan kerabat, bahkan semua orang. Silaturrahim juga melunakkan hati dan membuat ucapan dan nasehat orang yang menjalin tali persaudaraan.¹⁷

4. Al-Hikmah (Bijaksana)

Menjadi beban berat bagi seorang guru agama Islam, di mana tugas dan profesi tersebut sangat menuntut kemampuan dalam berkomunikasi didasari atas prinsip ketegasan dan kebenaran guna dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁶Al-Bukhori, *Op.Cit.*, hlm. 465.

¹⁷Musthafa al-'Adawy, *Fiqh Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 436.

Konsepsi demikian sebagaimana dirumuskan dalam Al-Qur'an dan terjemahnya oleh Departemen Agama RI, *al-hikmah* diartikan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan bathil. Dipahami bahwa konsepsi *al-hikmah* adalah kemampuan seorang pendidik/guru dalam mengaktualisasikan makna dan nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Dalam hubungan ini Allah Swt. Menegaskan dalam Q.S An-Nahl: [125]

بِإِلْهَامِكُمْ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ الدُّعَىٰ
بِإِلْهَامِكُمْ وَجَدَ لَهُم مَّا لَحَسَنَةً وَآلَٰمُونَ عِظَّةٍ
عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ لَهُمُورَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هُدًى
بِإِلْهَامِكُمْ تَدِينُ أَعْلَمَ لَهُمُورَبِّكَ سَبِيلَ إِلَىٰ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

Hadits yang berkaitan dengan Bijaksana adalah:

أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عَوْنِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ نِعَمَ الْمَجْلِسُ مَجْلِسٌ يُنْشَرُ فِيهِ الْحِكْمَةُ
وَتُرْجَى فِيهِ الرَّحْمَةُ (رواه الدارمي)

¹⁸Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Pirdaus, 2000), hlm. 40.

¹⁹Departemen Agama, *Al-qur'an terjemahan* (Bandung:J-Art, 2005). hlm. 281.

“Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Musa telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amir telah mengabarkan kepada kami Qurrah bin Khalid dari 'Aun bin Abdullah ia berkata: " Abdullah telah berkata: 'Sebaik-baik suatu majlis adalah majlis yang dipenuhi hikmah serta diharapkan rahmat Allah turun” (H.R.AD-DARIMI).²⁰

5. Keteladanan

Guru agama Islam dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam sangat besar tantangannya. Tantangan itu datang secara terpadu baik secara internal (peserta didik) maupun eksternal (masyarakat) yang tentu mengikuti dinamika kehidupan dari kebudayaan yang akan datang dan pasti ikut menentukan eksistensi serta membekasnya nilai-nilai ajaran Islam pada diri siswa.²¹

Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala guru agama Islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi, selaras, dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus praktek pada kondisi kehidupannya. Hubungan guru agama Islam dengan siswa selalu dapat diibaratkan seperti bayangan dengan tongkatnya. Kemana tongkat diarahkan akan selalu memberikan arah bagi keberadaan bayangannya.²²

Keteladanan yang dimaksudkan di sini, misalnya guru mengajarkan kepada siswa tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktekkan oleh guru secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya, guru mengajarkan

²⁰Darimi, *Sunan Ad-Darimi* (Semarang: Darul Hadits, 2000), hlm. 84

²¹Yunus Namsa, *Op.Cit*, hlm. 40.

²²*Ibid.*, hlm. 41.

tentang akhlak (berbuat baik kepada manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Konsepsi yang demikian telah diwujudkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Dan dengan ini pula membuktikan keberhasilan atas misi Islam yang dibawanya.²³

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw. Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah Saw. Diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.²⁴

Allah Swt. Menjelaskan hal tersebut dalam Surah Al-Ahzab: [21]

أُسْوَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ فِي رَسُولِهِ ۖ
وَإِلَّا لَيَكُونُوا مِنَّا قَدْ نُفِيتُم مِّنْ حِزْبِنَا لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ ۚ
كَذَّبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَكَذَّبُوا لَعَلَّ يَكُونَ لَهُمْ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁵

Hadits yang berkaitan dengan keteladanan adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ عَيْسَى بْنِ حَقْصِ بْنِ
عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ كُنَّا مَعَ ابْنِ عُمَرَ فِي سَفَرٍ
فَصَلَّى بِنَا ثُمَّ انْصَرَفْنَا مَعَهُ وَانْصَرَفَ قَالَ فَالْتَفَتَ فَرَأَى أَنَسًا يُصَلُّونَ

²³*Ibid.*, hlm. 42.

²⁴Tohirin, *Op.Cit.*, hlm. 170.

²⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung:J-Art, 2005). hlm. 420.

فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ قُلْتُ يُسَبِّحُونَ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُسَبِّحًا لَأَثَمْتُ صَلَاتِي يَا ابْنَ أَخِي إِنِّي صَحَبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ فِي السَّفَرِ حَتَّى قَبَضَهُ اللَّهُ ثُمَّ صَحَبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَحَبْتُ عُمَرَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَحَبْتُ عُثْمَانَ فَلَمْ يَزِدْ عَلَيَّ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى قَبَضَهُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ يَقُولُ {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ} {رواه ابن ماجه}

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Khallad Al Bahili berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir dari Isa bin Hafsh bin Ashim bin Umar Ibnul Khaththab berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku ia berkata, "Kami bersama Ibnu Umar dalam sebuah perjalanan, lalu ia shalat bersama kami, kemudian kami beranjak pergi bersamanya. " Ia berkata lagi, "Ibnu Umar menoleh dan melihat beberapa orang melaksanakan shalat, lalu Ibnu Umar bertanya, "Apa yang dilakukan oleh orang-orang itu?" aku menjawab, "Mereka melaksanakan shalat sunnah. " Ibnu Umar berkata, "Wahai putera saudaraku, jika aku melaksanakan shalat sunnah maka akan aku sempurnakan. Aku pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak pernah melebihi dari dua raka'at ketika safar hingga Allah mewafatkannya. Kemudian aku menemani Abu Bakar, dan ia juga tidak melebihi dari dua raka'at. Kemudian aku menemani Umar, dan ia juga tidak melebihi dari dua raka'at. Kemudian aku menemani Utsman, dan ia juga tidak melebihi dari dua raka'at hingga Allah mewafatkannya. Demi Allah, ia mengatakan, "Sungguh pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada teladan yang baik"(H.R.IBNU MAJAH).²⁶

Rasulullah Saw telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan, perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap siswa adalah seluruh kepribadian gurunya.²⁷

Refleksi dari betapa pentingnya keteladanan yang dimaksud dapat dilihat pada beberapa contoh yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

²⁶Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Semarang: Toha Putra: 207), hlm.670.

²⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187.

- a. Dari segi kejujuran, orang-orang pada zaman jahiliyahpun sudah member beliau gelar *al-amin* (orang yang jujur).
- b. Dari segi kecerdasan, waktu beliau belum diangkat menjadi Rasul beliau dapat menemukan jalan keluar dalam pertikaian peletakan *Hajar Al-Aswad* dan menyelamatkan manusia dari pertumpahan darah.
- c. Dari segi dakwah, beliau tidak tidur nyenyak, tidak hidup tentram, dan tidak merasa tenang, sebelum beliau menyaksikan umatnya menerima ajaran Islam dan disampaikan dan masuk dalam agama Allah.
- d. Dalam hal keteguhan hati, beliau tidak putus asa, dalam memperjuangkan tegaknya agama Allah di muka bumi walaupun beliau mendapat siksaan fisik dan psikis.
- e. Dalam hal ibadah, beliau selalu bangun malam shalat tahajjud sehingga bengkak kedua telapak kakinya.
- f. Dalam hal bermurah hati, beliau selalu memberi tanpa takut kekurangan dan kemiskinan.
- g. Tentang kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabat, memperhatikan dengan serius pembicaraan mereka, memenuhi undangan mereka, beliau menambal sepatu dan bajunya sendiri.

h. Tentang kesantunan terhadap musuh, beliau mengampuni penduduk mekkah yang mengusir dan menyiksa beliau, setelah beliau dapat menaklukkan mekkah.²⁸

sebagai seorang guru harus memiliki mental dan karakter yang mulia, sehingga dapat membersihkan dirinya dan siswanya dari pengaruh negatif yang merusak akhlak, serta akan menjauhkan dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.²⁹ Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.³⁰

Sebagai seorang guru haru mampu menjadikan dirinya sebagai teladan, teladan dalam hal ini bukan berarti seorang guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru haru belaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang guru.³¹

Dengan demikian keteladanan utama sangat diharapkan kiranya dimiliki guru agama Islam, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber dan pusat perubahan

²⁸Yunus Namsa, *Op.Cit* hlm. 43.

²⁹Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 304-305.

³⁰Khoiron Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm.181.

³¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 141-142

pembaharuan oleh peserta didik, terutama dalam mengamalkan ajaran Islam yang baik lagi benar.

6. Kesabaran

Sabar menurut bahasa adalah melarang dan menahan, sedangkan menurut syar'I adalah menahan diri dari keluh-kesah, menahan lidah untuk mengeluh, dan mengekang tubuh untuk tidak berbuat zhalim atau sejenisnya. Sabar adalah salah satu akhlak terpuji yang mampu menahan pemiliknya melakukan hal-hal yang tidak baik dan tidak terpuji dan merupakan kekuatan jiwa yang dapat memperbaiki diri dan perilaku pemiliknya.³²

Kesabaran itu tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan ada beberapa faktornya:

- a. *Syaja'ah* atau keberanian: Seseorang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Dari seorang pengecut sukar diharapkan padanya sikap sabar.
- b. *Al-Quwwah* atau kekuatan: Seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan sebagaimana pernah diuraikan. Dari orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.

³²Syeikh Ahmad Farid, *Tazkiyah An-Nafs* (Grogol: Al-Hambra, 2012), hlm. 131-132.

- c. Kesadaran dan pengetahuan: kesadaran adalah sumber kesadaran. Jika seorang tahu dan sadar akan manfaat sesuatu pekerjaan barulah dia dapat bersabar dalam mengerjakannya.³³

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengkaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan, syukur, tawakkal, dan taqwa. Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa.³⁴

Proses belajar mengajar adalah proses yang sadar akan tujuan. Artinya dalam setiap kegiatan instruksional itu diharapkan akan dimengerti dan dimiliki oleh peserta didik sehingga sewajarnya seorang pendidik dengan berbagai cara serta berlangsung secara terus-menerus agar tujuan pelajaran itu dapat tercapai. Kunci dari proses berkepanjangan dari meraih tujuan tersebut di antaranya adalah kesabaran.

Secara pasti bahwa akan terjadi proses latihan, pengulangan, dan sebagainya, sehingga keuletan dan kesabaran sangat penting, harus dimiliki oleh guru. Apalagi dihubungkan dengan tingkat kemampuan guru yang bervariasi. Hendaknya guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam

³³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 121.

³⁴Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 138.

menggunakan metode, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan. Disamping itu, karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajarannya itu terserap dalam jiwa anak, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan sebelum tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji ulang dan mengamalkan yang mereka pelajari di dalam kehidupannya dan ditengah-tengah masyarakat.³⁵ Firman Allah dalam Q.S Ali Imran:200 antara lain.

اَصْبِرْ رُوَاْءَ اَمَانَةٍ اَوْ اَلْذِيْنَ يَدْتَايُهُمَا

اَللَّهُ سَوَّاهُ تَقَوُّواْ وَرَابِطُواْ وَصَابِرُواْ

تَفْلَحَ لِحُكْمٍ لَّعَلَّكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.³⁶

Surah Al-Ahqaf: 35

³⁵Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm. 48-49.

³⁶Depertemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 76.

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.³⁷

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : (إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ : إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ)
بُرَيْدُ عَيْنِيهِ (رواه البخاري)

Dari Anas semoga Allah meridhoinya, telah berkata Anas, aku telah mendengar. Nabi Saw bersabda: sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Jika Aku menguji Hamba-Ku dengan (kebutaan) kedua matanya, lalu dia besabar. Maka aku menggantinya dengan surga. (H.R. BUKHARI)³⁸

³⁸Al-Hilal Syekh Salim, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam, 2005), hlm. 148.

Dengan demikian pentingnya kesabaran dalam proses belajar mengajar utamanya bagi guru Agama Islam sehingga Allah berkenaan memberikan beberapa keistimewaan, sebagaimana firman Allah Swt.³⁹

7. Keikhlasan

Secara etimologi ikhlas (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Sedangkan secara terminology yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan Ridha Allah Swt.⁴⁰

Keikhlasan sangat besar dampaknya terhadap pelaksanaan tugas karier seorang pendidik. Karena keikhlasan merupakan kesempurnaan sifat Rabbaniyah. Atau dengan kata lain hendaknya seorang pendidik dengan profesinya disamping keluasan ilmunya, hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke dalam akal peserta didik dan mengarahkan mereka dengan jalan yang baik.⁴¹

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴²

³⁹Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm.50.

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Op.Cit* hlm. 28-29.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 48-51.

⁴²Khoiron Rosyadi, *Op.Cit.*, hlm. 189.

Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk siswa, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peranan sebagai guru. Sikap tulus ikhlas dan pengabdian yang harus ditampilkan setiap guru.⁴³

Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan akan menjadi ajang kedustaan, penyebaran propaganda yang penuh kepura-puraan. Dan penyesatan akal anak-anak dengan menyeru mereka supaya mengikuti aliran-aliran yang menyesatkan atau penampilan-penampilan yang menyilaukan, seperti seni untuk seni, ilmu untuk ilmu, dan sikap sok objektif serta sikap dan perilaku yang serba tidak bertujuan.⁴⁴

Tentang keikhlasan ini, ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah: [5]

اَللّٰهُ سَلِّ عَلَيْهِ بُرْهُدُواْ ۚ اِلَّا سَآءُ مَّرْءٍ اَوْ اِمْرَاَتٍ ۚ وَ مَا
 وَيْقُمْ اِيْمُواْ ۚ حَتّٰى تَفْعَلُوْا ۚ اَلَمْ يَنْلٰهُمُ خُذْلًا صٰبِرِيْنَ
 دِيْنٍ ۚ وَ ذٰلِكَ اِلٰكُزْكَوْةٌ وَّيْءُ تُوَا ۚ اَلَمْ يَلْعَلُوْا
 اَلْقٰى ۚ ۞

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, hlm. 186.

⁴⁴Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm. 51.

⁴⁵Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahan* (Bandung:J-Art, 2005). hlm. 598.

Hadits yang berkaitan dengan keikhlasan adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه ابى داود)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim At Taimi dari 'Alqamah bin Waqqash Al Laitsi, ia berkata; aku mendengar Umar bin Al Khathab berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amalan itu tergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang telah ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulullahNya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang hendak ia dapatkan atau karena seorang wanita yang akan ia nikahi, maka hijrahnya akan mendapatkan sesuai apa yang ia maksudkan". (H.R. ABU DAUD).⁴⁶

Hadits di atas menjelaskan setiap amal perbuatan disyaratkan dengan niat (perbuatan) terbagi kepada dua macam yakni perbuatan lahiriah dan perbuatan batiniyah. Perbuatan yang dikerjakan oleh anggota jasmani, misalnya mengerjakan shalat, zakat. Sedangkan perbuatan batiniyah adalah perbuatan yang dikerjakan oleh hati, misalnya mempercayai adanya Allah, bersabar dan lain-lain.

Guru yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat,

⁴⁶Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 262.

pengawasan atau hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.⁴⁷

Seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ini ialah seorang guru yang sesuai antara kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: “aku tidak tahu, bila ia memang tidak tahu”. Jadi tidak perlu berdusta, atau mengarang-ngarang sesuai yang sebenarnya tidak ada, karena hal itu dapat menyesatkan siswa. Seorang alim yang benar –benar alim menurut Al-Ghazali adalah orang yang masih merasa harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat, disamping itu, ikhlas terhadap murid-muridnya dan menjaga waktu mereka. Tidak ada halangannya seorang guru belajar dari muridnya oleh karena dalam pendidikan Islam seorang guru harus bersifat rendah hati.

Sifat guru yang demikian itu sejalan dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Diketahui bahwa ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu fisika dan ilmu-ilmu social saat ini tengah mengalami perkembangan yang amat pesat. Jika seorang tidak mengikuti perkembangan ilmu tersebut, dan merasa cukup dengan ilmunya yang ada., maka ia akan segera tertinggal. Dengan demikian, ia tidak dapat lagi memenuhi tuntutan masyarakat.

⁴⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 21.

Guru yang demikian itu, lambat laun tidak bisa difungsikan lagi, sehingga suatu saat ia harus alih profesi.⁴⁸

8. Keadilan

Seorang guru diharapkan perlakuan yang adil terhadap siswanya, mengingat sikap adil merupakan dambaan setiap insane, berlaku secara universal dari berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan Islam sangat ditekankan pentingnya keadilan. Baik terhadap diri pendidik (guru), siswa maupun masyarakat karena sangat erat hubungannya dengan perubahan serta pembentukan kepribadian yang diindikasikan dengan prestasi-prestasi pendidikan dan pengajaran dari siswa.⁴⁹

Kesadaran akan pentingnya keadilan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Agama Islam, memberikan kontribusi social-psikologis bagi siswa, sekaligus mendorong terciptanya kemitraan harmonis dalam upaya proses belajar-mengajar. Tidak akan ada keistimewaan antara seorang siswa dengan siswa yang lain, tidak ada perhatian khusus guru pada kelompok tertentu, namun semuanya adalah sama dan sekepentingan.

Keberadaan ini dijelaskan bahwa hendaknya guru bersikap adil diantara siswanya, tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan

⁴⁸Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 74.

⁴⁹Yunus Namsa, *Op.Cit* hlm. 57.

tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar, dan dengan memperhatikan setiap siswa, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.⁵⁰

Prinsip keadilan ditegaskan dalam Q.S An-Nahl : 90 adalah sebagai berikut:

وَاللَّيْطُ حَسَنٌ بِمَا لَعَدَّ لِيَأْمُرُ بِاللَّهِ سَإِنْ
عَنْ وَيَنْهَىٰ الْاَلْقُرْآنُ ذِي وَإِيَّتَا
وَاللَّيْطُ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵¹

Hadits yang berkaitan dengan keadilan adalah:

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
قَالَ إِنَّ الْمُفْسِدِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَىٰ عَلَىٰ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَلَىٰ يَمِينِ الرَّحْمَنِ
الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِهِمْ وَمَا وَلَوْ قَالَ مُحَمَّدٌ فِي حَدِيثِهِ وَكَلَّمَا
يَدِيهِ يَمِينٌ) رواه النسائي

Dan dari Umar ibn Aus dari Abdullah ibn Umr ibn A'as dari Nabi Muhammad Saw bersabda: Sesungguhnya orang – orang yang berlaku adil di dalam menentukan hukum, maka pada hari kiamat kelak mereka berada pada kedudukan yang tinggi dan terpuji disebelah kanan Tuhan yang Maha Pengasih. Mereka adalah orang-orang yang adil di dalam putusan mereka dan di dalam keluarga mereka dan mereka tidak pernah berpaling dari keadilan.⁵²

⁵⁰Ibid.,

⁵¹Depertemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005). hlm. 277.

⁵²An-Nasa'iy, *Sunan An-Nasa'iy* (Semarang: Asy-Syifa,1993), hlm. 397.

Menjalankan keadilan adalah suatu kewajiban, sedangkan untuk mendapat perlakuan adil menjadi hak setiap orang. Dimana keadilan berjalan dengan merata, dan akan terciptanya keamanan, ketentraman, dan kebahagiaan. Sebaliknya, dimana keadilan tidak berjalan atau tidak merata, sebagian diperlakukan dengan adil dan sebagian menderita kezaliman, dan tidak akan ada kebahagiaan untuk rakyat. Kewajiban dan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan sikap adil baik secara menyeluruh atas aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan dan pengajaran agama Islam.⁵³

9. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.⁵⁴

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah Swt atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah Swt. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia

⁵³Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm. 58.

⁵⁴Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 123.

dan nikmat dari Allah Swt, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi.

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan lain-lain sebagainya, semua itu adalah karunia dari Allah Swt.⁵⁵ Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hijr: 88.

بِهِمْ مَتَّعْنَاهُمْ مَا لَمْ يَحْشَوْا إِلَيْهِ جَنَاحَهُمْ يُسْخَفُونَ
أَلَمْ يَلْمِزْهُمْ مِنْهُمْ لَوْمَةً عَصِيَّةً وَمَا كَانَ لَهُمْ فِي الْآيَاتِ حِكْمٌ إِلَّا لِقَوْمٍ عَلِيمٍ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ الَّذِي يَأْتِي بِالْحَيَاةِ وَالْمَوْتِ وَهُوَ يُعْطِي ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.⁵⁶

Hadits yang berkaitan dengan Tawadhu' adalah:

وَعَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : رَأَى سَعْدٌ أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ هَلْ تُنْصِرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَا نِكْمٍ (رواه البخاري)

Dan dari Mus'ab ibn Sa'ad ibn Abu Waqqos semoga Allah meridoi dari padanya bersabda: Sa'ad merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan atas orang yang berada disekitarnya. (para sahabat yang lain) kemudian Nabi Bersabda, bukankah kalian mendapat pertolongan dan rizki berkat adanya orang-orang lemah diantara

⁵⁵Ibid.,

⁵⁶Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005). hlm. 266.

kalian. Perintah untuk bertawadhu' dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.(H.R. BUKHARI).⁵⁷

Guru adalah orang yang mendapat penghargaan baik dari orang tua siswa, maupun masyarakat, di samping pengakuan dari pihak pemerintah. Juga merupakan rahmat sekaligus amanat dari Allah Swt. Kesadaran serta keyakinan guru atas keberadaan dirinya menuntut kemampuan-kemampuan untuk membina, membimbing, mendidik, mengajar serta unsur-unsur *domain* dari kepribadian siswa, yakni unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga terbentuknya keseimbangan, kemajuan serta prestasi belajar siswa.

Tumpuan harapan mendasar ini menjadikan guru agar supaya menghadirkan dirinya selalu bermuatan teladan dan kearifan, yakni usaha-usaha yang memberikan nilai-nilai sebagai wujud sikap tawadhu (merendahkan diri). Disadari bahwa manusia selalu lupa bahkan sombong serta takabur, termasuk lapangan profesi guru, untuk itu muatan sikap tawadhu' menjadi tuntutan paling penting dalam ajaran Islam.⁵⁸

Sikap tawadhu' merupakan pantulan dari orang-orang yang berilmu, memiliki kenikmatan serta akhlak terpuji, sehingga dapat menstimulasikan siswa untuk mengidentifikasikannya. Merendahkan diri merupakan akhlak terpuji, baik menurut pandangan Allah Swt, Maupun pandangan sesama manusia. Dengan sikap merendahkan diri, harkat dan martabat seseorang tidak menurun. Bahkan

⁵⁷Al-Hilal Syaikh Salim, *Op.Cit.*, hlm. 625.

⁵⁸Yunus Namsa, *Op.Cit* hlm. 60.

sebaliknya, akan mengangkat harkat dan martabat orang yang bersangkutan, baik dikalangan masyarakat maupun di hadapan Allah Swt.⁵⁹

Bahkan, sikap tawadhu' akan mendorong siswa merasa jalinan kemesraan dan kehangatan dalam berkomunikasi melalui proses belajar mengajar. Sehingga merupakan momentum yang kondusif bagi siswa untuk mengantarkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran. Di jelaskan bahwa dengan bersikap merendahkan diri, seseorang akan memperoleh simpati dari orang banyak. Dan dengan simpati yang diperolehnya itu, ia akan mendapat tempat di hati masyarakat. Dan akan senang bergaul dengan masyarakat dan masyarakat pun akan merasa sayang kepadanya.

Komunikasi timbal balik akan terjalin dengan baik dan jalinan kerjasama di bidang apapun akan berlangsung dengan baik pula. Dengan demikian, maka sikap merendahkan diri akan menghiasi nama baik pelakunya sehingga derajat kemanusiaannya pun akan lebih terhormat. Orang yang dimuliakan oleh sesama manusia karena menyandang sikap merendahkan diri, juga akan dimuliakan oleh Allah.⁶⁰

⁵⁹*Ibid.*,

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 61.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Maka penulis mengambil kesimpulan yaitu:

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat guru yaitu Persyaratan administrative, Guru harus memiliki ijazah, guru sehat rohani dan jasmani, guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guru harus orang yang bertanggung jawab. Serta peranan guru yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pengelola, motivator, contoh, dan mentor (penasehat).

Guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan memiliki suatu keahlian tertentu dan mensyaratkan suatu kompetensi, serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai ajaran Islam, dengan memiliki keahlian, memiliki tanggung jawab, memiliki rasa ukhwah yang tinggi, bijaksana, keteladanan, kesabaran, keikhlasan, keadilan, dan tawadhu'.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Kepada Guru lebih dikembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dapat menanamkan nilai-nilai ke Islaman kepada anak didik (siswa).
2. Kepada calon Guru di harapkan mampu mempersiapkan kepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggung jawabkan ilmu yang di perolehnya dikalangan masyarakat dan terhadap dirinya.
3. Kepada pembaca dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang guru dalam perspektif Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Iskandar , *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.

Agama Depertemen, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: J-Art, 2005).

Al-'Adawy Musthafa, *Fiqh Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

Al-Bukhari, *Shohih Bukhari* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah Juz Awwal, 1994).

An-Nasa'iy, *Tarjamah Sunan An-Nasa'iy* (Semarang: As-Syifa'. 1993).

Anshari Saifuddin Ending, *Agama Dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).

A Azizy, *pendidikan (Agama) untuk membangun etika*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003).

Bahasa Pusat Kamus Penyusun Tim , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).

Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Semarang: Darul Hadits, 2000).

Daud Abu, *Sunan Abu Daud*, (Indonesia : Maktabah Dahlan, tt).

Daradjat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Djamarah Bahri Syaiful , *Guru dan Anak DIdik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Farid Ahmad Syeikh, *Tazkiyah An-Nafs*, (Grogol: Al-Hambra, 2012).

Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Guru* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

_____, *Pendidikan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Idrus Ali dan Saudagar Fachruddin, *Pengembangan Profesionalitas Guru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.

Ilyas Yunahar, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LPPI, 2001).

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

Kosasi Rafliis Dan Soetjipto, *Profesi Keguruan* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Kunandar, *guru professional* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Maisah dan Yamin Martinis , *Manajemen Pembelajaran Kelas* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Majah Abu, *Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: Toha Putra, 207).

Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004).

Namsa Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.

Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

_____, *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

RI Agama Departemen, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sanjaya Wina, *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktek pengembangan KTSP* Jakarta: Kencana, 2010.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010.

Salim Syeikh Al-Hilal, *Syarah Riyadus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam, 2005)

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Sahertian A.Piet, *Profil Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Andi Offset,tt).
- Sukmadinata Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudaryanto, *Guru Cerdas* Surakarta: Adi Citra Cemerlang, 2012.
- Situmorang Tarmizi, *Kode Etik Profesi Guru* Medan: Perdana Publishing, 2010.
- Tafsir Ahmad , *ilmu pendidikan dalam perspektif islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tohirin, *psikologi pembelajaran pendidikan agama islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005.
- Uno B. Hamzah, *Profesi Kependidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: Cv Dipenegoro, 1983) .
- Zulhimma, *Bahan Ajar Etika dan Keguruan. (PAI, Jur Pendidikan Agama Islam)*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : HAMIDAH

Nim : 10 310 0094

Tempat Tanggal Lahir : Silo Lama, 24 Juni 1992

Alamat : Desa Silo Lama

Kecamatan Silo Laut Kabupaten Asahan

2. Nama Orang Tua

Ayah : **Amir Napitupulu**

Ibu : **Tinah**

Pekerjaan : Tani

Alamat : Desa Silo Lama

Kecamatan Silo Laut Kabupaten Asahan

3. Pendidikan

a. SD Negeri 013863 Silo Bonto Tamat Tahun 2003

b. SMP Negeri 2 Air Joman Tamat Tahun 2007

c. MAS Bina Ulama Tamat Tahun 2010

d. Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2010